

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* BERBANTUAN MEDIA KONKRET TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V DI GUGUS V KECAMATAN SUKASADA

Dsk. Pt. Yulia Kusumayanti¹, Dw. Nym. Sudana², Gd. Sedanayasa³

^{1,2}Jurusan PGSD, ³Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:desakyulia423@yahoo.com¹, dewasudana245@yahoo.co.id², gede-sedanayasa@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi experiment) dengan rancangan penelitian yang digunakan non equivalent *Post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Data yang dikumpulkan adalah hasil belajar IPA dengan bentuk tes hasil belajar IPA yang digunakan adalah tes obyektif. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu mencari modus, media, mean dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari hasil analisis uji-t dengan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $1,95146 > 1,67109$ dengan derajat kebebasan 59 dan rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret adalah 23,78 berada pada katagori sangat tinggi dan rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional adalah 17,51 berada pada katagori tinggi. Model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret terbukti lebih unggul 6,27 dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kata-kata kunci : *Snowball Throwing* dan hasil belajar IPA.

Abstract

This study aimed at determining the differences in learning outcomes between students who learned science with *Snowball Throwing* model assisted concrete media and students who learned science by conventional learning model. This study is a quasi experimental study (quasi experiment) with reasearch design that used non equivalent post-test only control group design. The populations of this study were the students at class five especially in second semester in academic year 2012/2013 at Sukasada subdistrict of Tabanan regency. The collecting data was the result of learning science by science achievement test form used objective tests. Data were analyzed using descriptive statistics namely modus, media, mean and inferential statistic, namely t-test. The result of this study showed that there were the differences in learning outcome between students who learned with *Snowball Throwing* assisted concrete media and the students who learned using conventional model. It was showed from the result of t-test analysis that t_{hitung} greater than t_{tabel} , $1.95 > 1.67$ with 59 degrees of freedom and the average score of learning science group who learned by using *Snowball Throwing* model assisted concrete media was 23.78. it was very high category. The average score of the result of science learning group by using conventional model was 17.51. It was high category. *Snowball Throwing* model assisted concrete media proved superior 6.27 compered with conventional model.

Key words: models of *Snowball Throwing* and learning outcomes.

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang dengan sangat cepat (Setyaningrum, 2011). Kemajuan teknologi yang semakin pesat sebagai dampak dari globalisasi ternyata juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan Indonesia. Perubahan global yang sedang terjadi, telah merupakan suatu revolusi global (globalisasi) yang melahirkan suatu gaya hidup (*a new life style*). Karakteristik gaya hidup tersebut ialah kehidupan yang dilandasi penuh persaingan sehingga meminta masyarakat dan organisasi didalamnya untuk membenahi diri mengikuti perubahan-perubahan cepat yang terjadi (Tilaar, 2002).

Menurut ahli pendidikan yang terkenal dengan bukunya *Beknopte Theoretische Pa Pedagogik*, bernama M.J. Langeveld, seorang penganut aliran fenomenologi dari Belanda, ilmu pendidikan dipandang sebagai ilmu teoritis dan ilmu praktis mempelajari proses pembentukan kepribadian manusia yang dirancang secara sistematis dalam proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik di dalam maupun diluar sekolah (Fattah, 2004). Pendidikan merupakan sumber daya insani yang sepatutnya mendapat perhatian terus menerus dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu dilakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan dari waktu ke waktu tanpa henti. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia.

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan titik strategis dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu pilar pembangunan bagi suatu bangsa melalui pengembangan potensi individu. Karenanya, dapat dikatakan

bahwa masa depan suatu bangsa terletak pada mutu dan kualitas pendidikan yang dilaksanakan. Untuk menjamin mutu dan kualitas pendidikan, diperlukan perhatian yang serius, baik oleh penyelenggara pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat (Anonim, 2010).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah ditempuh berbagai upaya oleh pemerintah. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan adanya pengembangan kurikulum. Pada dasarnya pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik (Dakir, 2004).

Selain adanya pengembangan kurikulum, upaya lain yang telah dilakukan oleh pemerintah salah satu contohnya adalah, guru menjadi terhormat dengan adanya program PPG. Selain program PPG, faktor lain yang harus dilakukan dalam mencapai profesionalisme guru adalah, perlunya perubahan paradigma dalam proses belajar-mengajar. Anak didik tidak lagi ditempatkan sekedar sebagai objek pembelajaran tetapi harus berperan dan diperankan sebagai objek. Sang guru tidak lagi sebagai instruktur yang harus memosisikan dirinya lebih tinggi dari anak didik, tetapi lebih berperan sebagai *fasilitator* atau *konsultator* yang bersifat saling melengkapi (Agustiana, 2009).

Disisi lain standar nasional juga harus digalakkan, seperti standar sarana dan prasarana sekolah yang memadai, justru sering sarana dan prasarana ini merupakan salah satu kendala yang masih dihadapi oleh dunia pendidikan kita. Terutama pembelajaran IPA yang membutuhkan sarana laboratorium, mengingat pembelajaran IPA pada jenjang pendidikan dasar harus mampu membekali siswa dengan seperangkat kompetensi dan keterampilan serta nilai yang dibutuhkan oleh mereka untuk mengenal diri, lingkungan, dan tantangan masa depan yang akan dihadapi.

Menurut Fowler, IPA merupakan ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. Sedangkan menurut Aly (2009:18) IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. Ilmu pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pengetahuan Alam sekitar penting bagi pebelajar, karena IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Tujuan pembelajaran IPA di SD tidak menjadikan siswa sebagai ahli bidang IPA, tetapi dimaksudkan agar siswa

menjadi orang yang melek ilmu atau literasi sains (Depdikbud, 1994). Pembelajaran IPA dimaksudkan dalam ranah pemahaman anak didik, sebagai kemampuan untuk: (1) mengingat dan mengulang konsep, prinsip, dan prosedur, (2) mengidentifikasi dan memilih konsep, prinsip, dan prosedur, dan (3) menerapkan konsep, prinsip, dan prosedur. Berangkat dari maksud dan tujuan itu, maka pembelajaran IPA seharusnya diorientasikan pada aktivitas-aktivitas yang mendukung terjadinya suatu pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan prosedur dalam kaitannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran IPA menjadi bermakna dan pada akhirnya menjadi proses belajar yang menyenangkan (Agustiana, 2009).

Kondisi yang ada pada saat ini justru sebaliknya, guru kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mampu mengintegrasikan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai akibatnya, pencapaian tujuan pendidikan IPA mengalami kegagalan. Hal ini terbukti dari masih rendahnya hasil pembelajaran IPA di sekolah dasar. Rendahnya hasil belajar IPA ini salah satunya terjadi di SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil telaah dokumentasi, didapatkan bahwa hasil belajar IPA pada SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, ditinjau dari hasil UTS disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ulangan Tengah Semester Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng

No	Nama Sekolah	Rata-rata Nilai UTS	KKM
1	SD N 1 Sambangan	56,23	65
2	SD N 2 Sambangan	31,30	65
3	SD N 3 Sambangan	61,87	64
4	SD N 1 Panji	64	64
5	SD N 2 Panji	66	75
6	SD N 3 Panji	67	75
7	SD N 4 Panji	79	70
8	SD N 5 Panji	64	75
9	SD N 6 Panji	79	73

(Sumber: Kepala Sekolah SD Gugus V Kecamatan Sukasada)

Rendahnya nilai ulangan pada mata pelajaran IPA disekolah dasar tidak terlepas

dari beberapa faktor diantaranya adalah 1) Guru lebih mengikuti alur yang ada pada

buku. 2) Guru belum bisa memanfaatkan media dengan maksimal. 3) Guru belum optimal menggali pengetahuan awal siswa. Siswa hanya mampu menghafal konsep-konsep IPA. Tetapi ketika berhadapan dengan masalah di kehidupan sehari-hari yang memerlukan penerapan IPA, siswa tidak mampu mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah. Dengan kondisi pembelajaran seperti itu membuat pembelajaran IPA menjadi tidak menarik, membosankan, dan kurang bermakna bagi siswa sehingga akan berimbas pada rendahnya hasil belajar.

Menyikapi masalah-masalah yang terjadi di atas. Dan mengingat akan pentingnya pelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA) bagi siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari serta dalam proses pembelajaran. Maka perlu diupayakan usaha peningkatan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPA. Serta guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif seperti yang dinyatakan dalam peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV mengenai Standar Proses (pasal 19) menjelaskan bahwa didalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Priyo, 2011).

Untuk mencapai tujuan tersebut, dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Soekamto, dkk (dalam Trianto, 2009:22), mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: "kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Melihat hasil belajar siswa yang belum optimal, tentu diperlukan adanya langkah-langkah untuk meningkatkan pola

pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi optimal. Untuk itu perlu dipilih suatu model pembelajaran kooperatif agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada saat pembelajaran di kelas. Dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan juga siswa diharapkan mampu melakukan kerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, mampu berkomunikasi dengan orang lain, dan mampu menumbuhkan semangat kebersamaan sebagai salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut di atas adalah Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Berbantuan Media Konkrit. *Snowball Throwing* merupakan salah satu jenis model pembelajaran *Cooperatif Learning* dimana dalam model pembelajaran ini terdapat kerjasama antar kelompok, saling ketergantungan antar siswa lainnya di dalam satu kelas. Model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok (Farhan, 2011). Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *Talking Stik* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa yang lain. Peran guru disini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut Gagne (dalam Sadiman, 2006:6) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Rusyan (1993:199), menyatakan media benda konkret adalah "media yang berupa benda

asli yang sangat membantu guru dalam menerangkan suatu materi pelajaran kepada peserta”. Media konkret diartikan sebagai suatu media yang benar-benar tampak, nyata dan benar-benar ada yang bisa siswa perhatikan dengan menggunakan alat indra dan siswa tidak menghayal dengan apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dimana pembelajaran ini bersifat umum, yaitu dengan cara memberikan informasi tentang materi suatu mata pelajaran yang diikuti dengan tanya jawab dan pemberian tugas (Sudjana, 2004). Pembelajaran konvensional yang digunakan dalam hal ini adalah metode ceramah dan diskusi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Winarto Surachmad (dalam Suryosubroto, 2002), yang dimaksud dengan ceramah sebagai metode dalam mengajar adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswa di kelas. Selama berlangsungnya ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat bantu seperti gambar-gambar, bagan, agar uraiannya menjadi lebih jelas. Tetapi, metode utama dalam perhubungan guru dengan siswa adalah berbicara. Peranan murid dalam metode ceramah ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat hal-hal pokok yang dikemukakan guru. Disamping metode ceramah, metode diskusi juga merupakan pembelajaran konvensional.

Hasil belajar menurut Sudjana (2006:22) adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”. Sudjana menekankan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah proses belajar. Bloom (dalam Sudjana, 2006:22) menyatakan “secara garis besar hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga yakni: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik”. Sedangkan Gagne membagi lima katagori hasil belajar yakni: “(1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motoris”. Untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Pernyataan tersebut, menekankan bahwa

hasil belajar sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Menurut Gunter (dalam Agustiana, 2009:76) hasil belajar yang diharapkan dalam proses belajar adalah siswa memiliki suatu kompetensi tertentu yang mencakup ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Edwards and Briers membagi tingkah laku kognitif menjadi dua, yaitu (1) berpikir rendah, meliputi mengingat/ pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dan (2) berpikir tingkat tinggi, meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi. Berdasarkan pengertian penilaian hasil belajar diatas, maka penilaian hasil belajar merupakan suatu proses sistematis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasi satu atau lebih variabel pada satu kelompok eksperimental. Pada penelitian ini, tidak semua variabel dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat, dengan kata lain tidak mungkin memanipulasi semua variabel yang relevan, sehingga penelitian ini dikategorikan penelitian semu atau *quasi eksperiment*. Penelitian ini menggunakan rancangan *non equivalent post-test only control group design*. Populasi pada penelitian ini adalah kelas V semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas V masing-masing SD setara atau belum, maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan uji-t dan diperoleh ke-9 SD tersebut setara.

Teknik yang digunakan pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Teknik ini digunakan sebagai teknik pengambilan sampel karena individu-individu pada populasi telah terdistribusi ke dalam kelas-kelas, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan terhadap individu-individu dalam populasi. Berdasarkan hasil pengundian diperoleh SD No. 1 Panji menggunakan perlakuan pembelajaran model *Snowball Throwing* berbantuan media konkret yang terdiri dari 32 orang siswa dan SD No. 3 Sambangan

menggunakan perlakuan model konvensional dengan jumlah siswa 29 orang.

Data hasil belajar IPA siswa dikumpulkan dengan metode tes dan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar IPA dalam penelitian ini berupa tes objektif (pilihan ganda) dengan satu jawaban benar yang berjumlah 40 butir soal. Sebelum digunakan untuk mengambil data, instrumen-instrumen tersebut dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran tes, dan daya beda.

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial melalui uji-t (Agung, 2011). Sebelum uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran data menggunakan *chi-Square* (Koyan, 2007) dan uji homogenitas varian antar kelompok dengan menggunakan *uji F*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

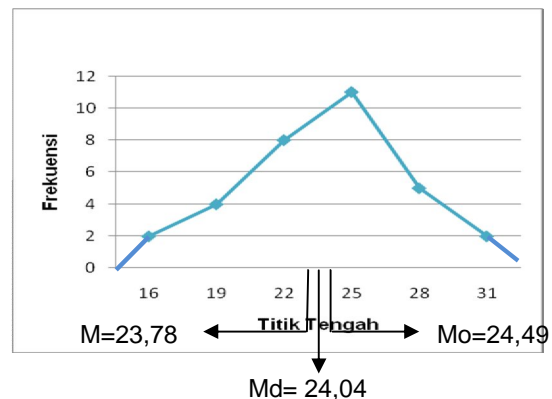
Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai rata-rata kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret adalah 23,78 oleh karena itu hasil belajar IPA kelompok *Snowball Throwing* berbantuan media konkret berada pada katagori sangat tinggi sedangkan rata-rata skor hasil belajar IPA pada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional adalah 17,51 oleh karena itu hasil belajar IPA kelompok konvensional berbantuan media konkret berada pada katagori tinggi. Hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disajikan rekapitulasi data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Data Hasil Belajar IPA Siswa

Kelompok	mean (M)	Median (Md)	Modus (Mo)
Eksperimen	23,78	24,04	24,49
Kontrol	17,51	16,67	14,6

Berdasarkan Tabel 2, pencapaian skor rata-rata hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dengan kategori sangat baik ($M = 23,78$) dan pada kelompok kontrol, skor rata-rata berada pada kategori sedang ($M = 17,51$). Secara deskriptif dapat disampaikan bahwa pengaruh model *Snowball Throwing* berbantuan media konkret lebih unggul dibandingkan dengan model konvensional untuk pencapaian hasil belajar IPA SD di gugus V Kecamatan Buleleng.

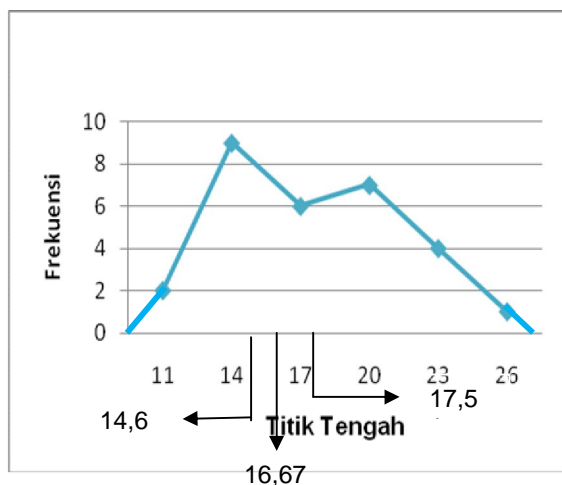
Hasil penghitungan dari mean, median, dan modus dapat disajikan ke dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 1. Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Eksperimen

Berdasarkan poligon pada Gambar 1, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$). Dengan demikian, kurva di

atas adalah kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor hasil belajar IPA cenderung tinggi.



Gambar 2. Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Kontrol

Berdasarkan poligon pada Gambar 2, diketahui modus lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari mean ($Mo < Md < M$). Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor hasil belajar IPA cenderung rendah.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil pengujian prasyarat diperoleh bahwa data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan varians kedua kelompok homogen, sehingga untuk menguji hipotesis menggunakan uji-t dengan rumus *polled varians*. Rekapitulasi hasil perhitungan uji-t antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji-t Sampel

Kelas	Varians	N	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	13,76	32	59	1,95	1,67	Signifikan
Kelas Kontrol	15,72	29				

Berdasarkan tabel 3 tampak bahwa hasil analisis uji t didapatkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $1,95 > 1,67$ pada derajat kebebasan 59. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada kelas V Semester II tahun pelajaran 2012/2013 di SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng

Pembahasan

Pembahasan hasil-hasil penelitian dan pengujian hipotesis menyangkut tentang hasil belajar IPA siswa baik pada kelompok yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret maupun pada kelompok yang

belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret yang diterapkan pada kelompok siswa kelas V SD No. 1 Panji dan model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok siswa kelas V SD No. 3 Sambangan, dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda pada hasil belajar IPA siswa setelah dilakukannya post-test pada saat pertemuan ke-10. Hal ini dapat dilihat dari analisis data hasil belajar IPA siswa. Adapun analisis yang dimaksud adalah analisis diskriptif dan inferensial (uji-t).

Secara deskriptif, hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari skor hasil belajar siswa. Rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran

Snowball Throwing berbantuan media konkret dan model pembelajaran konvensional adalah 23,78 (kategori sangat tinggi) dan 17,51 (kategori tinggi).

Berdasarkan analisis inferensial dengan menggunakan uji-t yang ditunjukkan pada tabel 4.16 diketahui $t_{hitung} = 1,95146$ dan t_{tabel} (db = 59 dan taraf signifikansi 5%) 1,67109. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Sehingga nilai statistik tersebut memiliki makna bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas V sekolah dasar di Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.

Dari hasil analisis tersebut, tentu saja terdapat berbagai hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan hasil belajar IPA secara signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret dan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model konvensional. Hal ini disebabkan adanya perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran. Dalam pembelajaran metode konvensional ditandai dengan ceramah serta pembagian tugas dan latihan. Pada penerapannya, model pembelajaran konvensional pada perencanaan sudah sangat maksimal tetapi penerapan atau proses pembelajaran model ini masih berpusat pada guru. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru, sehingga didalam proses pembelajaran guru lebih mendominasi sedangkan siswa cenderung pasif. Pada pembelajaran konvensional apa yang dipelajari terpisah dengan dunia nyata sehingga apa yang dipelajari siswa menjadi tidak bermakna, hal ini terlihat dari permasalahan yang diberikan di dalam pembelajaran hanya bersifat *text book*. Oleh sebab itu model konvensional ini kurang efektif, dan siswa

cenderung bosan dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga hasil pembelajaran yang dicapai menjadi kurang maksimal.

Berbeda dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret, penerapannya didalam kelas mengajak siswa untuk saling bekerjasama antar kelompok. Menurut Piaget (Sudana, 2010) bahwa tingkat perkembangan intelektual anak berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), pada tahap ini mereka berpikir atas dasar pengalaman yang konkret/nyata. Mereka masih sangat membutuhkan benda-benda untuk menolong pengembangan kemampuan intelektual siswa. Peran media konkret di dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk memperjelas materi tersebut. Selain itu media konkret juga berperan sebagai alat bantu untuk membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar. Oleh karena itu media konkret sangat membantu di dalam proses pembelajaran. Selain itu model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang di padukan melalui suatu permainan dalam membentuk dan melempar bola salju. Dengan adanya kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi semangat dan aktif, karena kegiatan siswa tidak hanya berfikir, menulis, bertanya atau berbicara. Oleh karena itu setiap kelompok harus menyiapkan diri, karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas. Selain itu distribusi (penyebaran) keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan merata ke seluruh kelompok. Peran guru dalam model pembelajaran ini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran *Snowball Throwing* ini akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga diharapkan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Hasil belajar menurut Sudjana (2006:22) adalah "kemampuan-kemampuan yang

dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”.

Jika dilihat dari filosofinya model pembelajaran *Snowball Throwing* ini merupakan salah satu jenis model pembelajaran *Cooperatif Learning* dimana dalam model pembelajaran ini terdapat kerjasama antar kelompok, saling ketergantungan antar siswa lainnya di dalam satu kelas. Model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok (Farhan, 2011). Model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret akan mempermudah guru dalam menyampaikan suatu informasi kepada siswa di dalam proses pembelajaran. Menurut Rusyan (1993:199), menyatakan media konkret adalah “media yang berupa benda asli yang sangat membantu guru dalam menerangkan suatu materi pelajaran kepada peserta”. Dalam kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu menyampaikan materi yang akan disajikan kepada siswa, hal ini bertujuan agar siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kemampuan, jenis kelamin dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi yang dibahas. Masing-masing ketua kelompok menjelaskan materi yang telah disampaikan oleh guru dengan memanfaatkan media konkret yang telah disediakan pada masing-masing kelompok. Kemudian masing-masing kelompok membuat pertanyaan tentang materi yang telah dijelaskan ketua kelompoknya. Disini diharapkan siswa memiliki keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang di padukan melalui suatu permainan dalam membentuk dan melempar bola salju. Selanjutnya guru memberikan konfirmasi dari jawaban para siswa.

Berdasarkan langkah-langkah dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret tersebut, dapat digambarkan bahwa siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat.

Sudjana (2006:22) menekankan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah proses belajar. Dilihat dari komparasi antara model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret dan model pembelajaran konvensional tersebut maka hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yakni pencapaian hasil belajar model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan uraian komparasi secara teoritik terlihat bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret lebih unggul dibandingkan model pembelajaran konvensional. Walaupun demikian, pada hakikatnya semua model pembelajaran sangat bagus diterapkan, oleh karena itu guru dalam hal ini harus pintar-pintar memilih model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas V semester II tahun ajaran 2012/2013 di SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nimas Permata Putri pada tahun 2012 yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Menyimak (Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri di Boyolali). Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) ada perbedaan kemampuan menyimak antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team-Achievement Divisions* (STAD). Hal ini dibuktikan dengan adanya skor rata-rata masing-masing 79,067 dan 70,233. Hal tersebut di dukung oleh analisis statistik inferensial pada perolehan hasil F_h sebesar 18,81 > F_t sebesar 4,01 dengan taraf

signifikansi 5%. (2) Ada perbedaan kemampuan menyimak antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan yang memiliki minat belajar rendah. Terbukti skor rata-rata masing-masing 79,533 dan 69,767. Hal tersebut didukung oleh analisis statistik inferensial pada perolehan hasil F_h sebesar 22,99 > F_t sebesar 4,01 dengan taraf signifikansi 5%. (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi kemampuan menyimak, terlihat dari perolehan hasil F_h sebesar 4,88 > F_t sebesar 4,01. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih baik dari pada yang diajar dengan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), kemampuan menyimak siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, dan terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi kemampuan menyimak. Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Nimas Permata Putri dan teori-teori yang mendukung antara lain Farhan, Debayor, dan Nisak.

PENUTUP

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil uji hipotesis membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas V semester II tahun ajaran 2012/2013 di SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Hal ini terlihat dari hasil analisis uji t dengan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $1,95146 > 1,67109$ dengan derajat kebebasan 59 dan rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret dan model pembelajaran konvensional adalah 23,78 (katagori sangat tinggi) dan 17,51 (katagori tinggi). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa yang dicapai oleh kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret lebih baik dibandingkan dengan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diajukan kepada beberapa pihak sebagai berikut. (1) Kepada guru diharapkan mencoba menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret. Hal ini perlu dilakukan karena penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA. (2) Bagi siswa di SD No. 1 Panji dan SD No. 3 Sambangan diharapkan agar rajin belajar, mampu mengembangkan motivasi, aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran melalui penggunaan model *Snowball Throwing* berbantuan media konkret yang lebih signifikan dari pada model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar. (3) Bagi peneliti lain, disarankan agar melakukan penelitian dengan model pembelajaran yang sama tetapi diterapkan pada mata pelajaran yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiana. 2009. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Projek (Projek Based-Cooperative Learning) Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2008/2009*. Tesis (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Aly dan Rahma. 2009. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Anonim. 2010. *Proposal reciprocal teaching*. Tersedia Pada <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2067790-proposal-reciproca-teaching/>. (Diakses pada tanggal 10 Desember 2012).

- Dakir, H. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Farhan. 2011. "Model Pembelajaran Kooperatif". Tersedia pada: <http://www.farhan-bjm.web.id/2011/09/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.htm>. (Diakses pada tanggal 10 Desember 2012).
- Fattah, Nanang. 2004. *Ekonomi dan pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koyan, I Wayan. 2007. *Statistika Dasar dan Lanjut (teknik analisis data kuantitatif)*. Singaraja: Pasca Sarjana, Undiksha.
- Rusyan, T. 1993. *Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bina Budaya.
- Sadiman. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Setyaningrum, Yanur. 2011. "Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Berbasis Keterampilan Proses Sebuah Perspektif Guru IPA-Biologi". *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan (JP3)*. Volume 1, Nomor 1 (69-79).
- Sudana, Dewa Nyoman, dkk. 2010. *Pendidikan IPA SD*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tilaar. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Priyo Utomo, Dwi, dkk. 2011. *Kebijakan Penempatan Siswa Pada Rombongan Belajar Berbasis Sosio Cultural dan Konformitas Peer Group dalam*
- menekan Kenakalan Siswa*. Volume 1, Nomor 1 (52-59).